



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 14 NOMOR 2, SEPTEMBER 2023

KONSTRUKSI TEOLOGI HINDU DALAM MENGHILANGKAN BUDAYA MENGEMIS DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MUNTI GUNUNG

I Wayan Sunampan Putra

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

E-mail: sunamfan91@gmail.com

Keywords:

begging culture;
munti gunung
community;
theological
construction.

Abstract

This research departs from the cultural phenomenon of begging that exists in the Munti Gunung community and has become an image that has been held for generations. Various efforts have been made by the government to overcome this problem, but they have not had a maximum impact. Based on this, this problem has become very urgent and it is necessary to carry out research to critically analyze the culture of begging in the Munti Gunung community with the methods and theories used. The results of the data analysis obtained are theological construction due to belief systems and socio-cultural reasons. The form of this theological construction is through theological reflection, making water sources sacred and worshiping the Goddess Danu. The form of worship carried out can have implications for social and religious life. The finding that can emerge is that there is a correlation between theological construction and changes in people's lives. So that the theological aspect can contribute to the problems of life of the Munti Gunung community.

Kata kunci:
budaya meminta-
minta; konstruksi
teologi;
masyarakat munti
gunung.

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari fenomena budaya mengemis yang ada di masyarakat Munti Gunung serta menjadi citra yang dipegang secara turun temurun. Berbagai upaya pun sudah dilakukan oleh pihak pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut, akan tetapi belum berdampak secara maksimal. Berangkat dari hal tersebut, maka masalah ini menjadi sangat urgen dan perlu melakukan sebuah penelitian untuk menganalisis budaya mengemis pada masyarakat Munti Gunung secara kritis dengan metode dan teori yang digunakan. Adapun hasil dari analisis data yang didapatkan yakni konstruksi teologi dikarenakan adanya alasan sistem keyakinan dan sosial budaya. Bentuk dari konstruksi teologi ini adalah dengan refleksi teologi, mensakralkan sumber mata air serta melakukan pemujaan

kepada Dewi Danu. Dari bentuk pemujaan yang dilakukan maka dapat memberikan implikasi terhadap kehidupan sosial dan keagamaan. Temuan yang bisa dimunculkan adalah adanya sebuah korelasi antara konstruksi teologis dan perubahan kehidupan masyarakat. Sehingga aspek teologi bisa memberikan kontribusi bagi permasalahan kehidupan masyarakat Munti Gunung.

PENDAHULUAN

Keberadaan masyarakat pengemis yang dilabelkan pada masyarakat Munti Gunung terkadang menjadi permasalahan baik datang dari masyarakat bahkan dari pihak pemerintah. Dari masyarakat berupa adanya aspek dilematis antara memberi dan tidak. Kemudian dari pihak pemerintah dikatakan sebagai permasalahan sosial yang mengganggu kenyamanan serta ketertiban kota (Yasa, 2014). Kesan-kesan yang ditimbulkan dari keberadaan masyarakat peminta-peminta membuat pemerintah melakukan berbagai tindakan untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut. Hal ini bisa dilihat dari adanya penertiban yang dilakukan terhadap para peminta-minta ketika ditemukan. Bahkan juga diberikan sanksi maupun pembinaan yang dilakukan oleh pihak terkait. Pembinaan yang dilakukan terkadang disertai dengan kekerasan baik fisik maupun psikis yang bertujuan untuk memberi efek jera. Tindakan-tindakan yang dilakukan terkadang tidak mampu memberi efek maksimal. Ini dapat dilihat dari keberadaan para pengemis yang ditertibkan justru tetap menjalani profesinya, bahkan yang menarik adalah ketika mereka dipulangkan ke asalnya mereka pun balik lagi. Permasalahan ini menjadi hal yang sulit diselesaikan. Hal yang cukup menarik ada aspek keyakinan bahwa meminta-minta adalah sebuah keyakinan yang harus dilakukan. Maraknya para peminta-minta di kota-kota di Bali dan khususnya pada kawasan pariwisata dalam aspek sosial dianggap merusak kenyamanan dan ketertiban kota (Wikananta, 2023).

Citra yang negatif terhadap masyarakat Munti Gunung tentu juga menyinggung masyarakat secara keseluruhan terhadap citra desa peminta-minta. Berangkat dari stigma negatif justru mulai menumbuhkan kesadaran baik dari pemerintah desa bahkan dari masyarakat yang bersangkutan. Dari pihak desa bisa dilihat adanya pembangunan baik secara fisik maupun psikis. Secara fisik yakni adanya pembangunan yang dapat menunjang keberlangsungan masyarakat. Sedangkan secara psikis adanya pembinaan pada masyarakat berupa adanya tempat pelatihan keterampilan serta pasraman untuk bisa merekonstruksi mental dan spirit masyarakat dengan harapan bisa menumbuhkan kesadaran masyarakat. Dan juga adanya penanaman nilai keagamaan tentang introspeksi diri. Hal ini sejalan dengan pendidikan keagamaan melalui motivasi intrinsik menjadi hal penting untuk dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakat (Sanjaya, 2021)

Beberapa tindakan yang dilakukan yang bersifat pembinaan pada aspek psikis dan keagamaan dapat memberikan efek positif. Nilai keagamaan yang diaktualisasikan menandakan adanya sebuah konstruksi teologis berupa mengikuti bimbingan keagamaan. Bahkan juga mengadakan sebuah ritual berupa permohonan maaf kepada Dewi Danu berupa pendirian patung Dewi Danu serta pemuliaan terhadap sumber mata air yang dinamakan mata air penyambung nyawa atau *tirtha papad*. Pemujaan Dewi Danu adalah pemujaan yang berkaitan dengan kesuburan. Hal ini sejalan dengan penelitian Lestariani (2022) bahwa Dewi Danu merupakan dewi yang disimbolkan membawa air kehidupan sehingga melalui pemujaan kepada Dewi Danu maka masyarakat memiliki keyakinan tentang dewi kemakmuran.

Secara teologis masyarakat meyakini bahwa aktivitas meminta-minta merupakan bentuk dari sebuah kutukan yang diberikan terhadap masyarakat Munti Gunung karena adanya kesalahan di masa lalu. Kesalahan tersebut membuat masyarakat hanya menjalani profesi sebagai peminta-minta. Namun dari keyakinan itu, masyarakat mulai membangun sebuah sikap teologis dengan melakukan hubungan dengan konsep teologi dalam hal ini yaitu Dewi Danu. Dari hal tersebut maka cukup menarik untuk dilakukan pengkajian dengan pendekatan teologis mengingat tindakan teologis diharapkan bisa memperbaiki kehidupan masyarakat serta aspek moralitas. Tujuan dari penelitian ini tentu untuk dapat melihat tentang kehidupan masyarakat Munti Gunung serta bagaimana konstruksi teologi untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan teologis terhadap kehidupan masyarakat Munti Gunung yang berlokasi di desa Tianyar Barat Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem. Pendekatan teologi dengan mencoba menganalisis aktivitas ritual yang dilakukan serta keyakinan yang dipedomani. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan observasi terhadap kehidupan masyarakat Munti Gunung. Kemudian juga menggunakan metode wawancara kepada para masyarakat Munti Gunung. Kemudian juga wawancara kepada masyarakat di luar desa Munti Gunung terkait persepsi mereka. Pengumpulan data juga menggunakan metode studi pustaka baik dari artikel terkait, hasil penelitian, buku yang memiliki kaitan. Ketika data sudah terkumpul maka data dianalisis melalui metode analisis data dengan menggunakan teori untuk memperkuat analisis serta data dukung yang relevan untuk menjelaskan masalah tersebut. Adapun tahapannya yaitu reduksi, klasifikasi,

display dan verifikasi. Ketika data sudah dianalisis maka data disajikan melalui penyajian hasil analisis dengan deskriptif analisis kualitatif.

PEMBAHASAN

1. Alasan Konstruksi Teologi Hindu dalam Kehidupan Masyarakat Munti Gunung

1.1 Alasan Sistem Keyakinan

Keberadaan budaya mengemis pada masyarakat Munti Gunung memperlihatkan berbagai macam pandangan seperti pandangan sistem keyakinan yang dianut oleh masyarakat Munti Gunung. Dari aspek keyakinan bahwa aktivitas meminta-minta yang dilakukan oleh masyarakat Munti Gunung merupakan bentuk dari sebuah kutukan yang terjadi. Bahkan, kutukan ini menjadi sebuah warisan secara turun-temurun yang melekat pada psikologis masyarakat. Dengan mengutip pemaparan Yasa (2014) diceritakan bahwa pada zaman dahulu kawasan Munti Gunung memiliki keadaan alam yang cukup subur hal ini dapat dibuktikan dengan kedekatan wilayah Munti Gunung dengan desa Songan yang ada di Kabupaten Bangli. Keberlimpahan air danau batur dapat juga dinikmati oleh masyarakat Munti Gunung untuk keperluan pertanian, maupun kehidupan sehari-hari.

Pada suatu ketika masyarakat Munti Gunung sedang melaksanakan persiapan *yadnya* (upacara keagamaan) dengan membuat *banten* (sarana upacara) serta berbagai hidangan yang nantinya akan dinikmati bersama-sama oleh masyarakat disana. Kemudian datanglah seorang pria tua yang sedang membawa air untuk dijual kepada masyarakat. Namun kondisi pria tua tersebut dalam keadaan kotor sehingga membuat masyarakat tidak nyaman. Pria tua tersebut menawarkan air kepada masyarakat setempat, namun tidak ada yang mau membeli. Bahkan, pria tua tersebut juga meminta untuk ditukar dengan makanan yang dibuat oleh masyarakat, akan tetap juga tidak diterima, bahkan masyarakat tersebut justru menghina pria tua tersebut karena dianggap kotor dan tidak sehat. Kemudian karena menerima perlakuan tersebut, maka pria tua itu pun menampakkan wujud aslinya bahwa sebenarnya dia adalah Dewi Danu yang berkeliling membawa kemakmuran bagi masyarakat. Bahkan, Dewi Danu yang menyamar menjadi pria tua mengutuk masyarakat disana yang tidak memiliki rasa kemanusiaan. Kutukan ini berisikan agar nantinya bahkan sampai seterusnya masyarakat disana akan kekurangan air sehingga kehidupannya dilanda kesusahan. Karena sangat susahnyanya menjalani kehidupan, maka akan menjadi seorang pengemis yang pergi ke tempat-tempat untuk meminta-minta. Setelah mengutuk masyarakat maka Dewi Danu pun melanjutkan perjalanannya dengan membawa air (Setiawan, 2020).

Berangkat dari cerita tersebut, maka memberikan gambaran bahwa secara mitologis kutukan tersebut menjadi pegangan yang diwarisi secara turun-temurun dan

terbangun sebuah sistem keyakinan. Ini dipertegas dari keadaan masyarakat Munti Gunung yang memang kondisi alamnya sangat kering dan susah untuk mendapatkan air. Ini mengakibatkan masyarakat tidak bisa bergantung terhadap hasil alam yang kering. Karena kondisi alam yang gersang, maka masyarakat bisa dikatakan berada dalam kemiskinan pada aspek ekonomi (Kuntari, 2021).

1.2 Alasan Sosial Budaya

Alasan selanjutnya adalah alasan sistem sosial budaya. Dimana masyarakat Munti Gunung mendapat citra sebagai pengemis, ini dikarenakan banyak masyarakat yang terbangun dalam sebuah komunitas sosial menjalani profesi pengemis di beberapa tempat, bahkan sampai di perkotaan. Sehingga, kondisi masyarakat Munti Gunung yang dikenal oleh masyarakat sejalan dengan kutukan dari Dewi Danu. Hal ini menunjukkan sistem keyakinan yang dipercayai oleh masyarakat bahwa kondisi masyarakat adalah dampak dari kutukan Dewi Danu.

Namun, yang cukup menarik adalah adanya sebuah perubahan budaya memintaminta yang dahulu dengan sekarang. Pada zaman dahulu masyarakat Munti Gunung untuk memenuhi kehidupannya tidak hanya dengan memintaminta tetapi dengan menukarkan apa yang dimiliki dengan barang-barang kebutuhan, hal ini mirip dengan sistem barter. Biasanya masyarakat ke rumah-rumah di sekitaran Karangasem dengan membawa barang-barang yang dimiliki kemudian ditukarkan. Barang-barang yang dibawa bermacam-macam dan sarannya adalah rumah-rumah masyarakat. Namun, pada saat ini cara tersebut sudah jarang ada bahkan bisa dibilang tidak ada lagi. Masyarakat langsung datang memintaminta yang awalnya sesuatu dalam bentuk barang berubah menjadi uang. Bahkan mulai merambah ke kota Denpasar sampai pada kawasan pariwisata (Suastika, 2021). Hal tersebut menandakan adanya sebuah perubahan budaya yang dilakukan oleh komunitas para pengemis sehingga menimbulkan citra yang negatif dimata masyarakat.

Hal yang menarik juga, masyarakat yang berprofesi sebagai pemintaminta hasilnya digunakan untuk memenuhi keperluan upacara keagamaan serta urusan adat. Namun dalam perkembangannya masyarakat yang memintaminta justru hanya untuk memenuhi kehidupan sehari-harinya. Dari hal ini menunjukkan sebuah perubahan kebudayaan yang pada awalnya sebagai bentuk dari sistem keyakinan menjadi sistem ekonomi yang kadangkala menimbulkan berbagai permasalahan seperti masalah sosial. Hal ini bisa dilihat dari penertiban yang dilakukan oleh pihak terkait terhadap adanya para pengemis yang bertebaran di kota-kota dan dipandang dapat mengganggu kenyamanan kota (Dewi, 2020).

Keberadaan para pengemis yang ada di kawasan wisata mereka memintaminta kepada masyarakat bahkan juga kepada para wisatawan. Fenomena ini terkadang dianggap

mengganggu citra Bali dimata para wisatawan, yang dimana Bali dikenal sebagai pusat pariwisata. Secara tidak langsung maka masyarakat Bali terpenuhi dalam aspek ekonomi, akan tetapi adanya para pengemis justru memberikan gambaran yang berbeda dibalik perkembangan pariwisata. Seakan-akan Bali yang dikenal dunia sebagai pulau terindah justru memiliki sisi gelap dalam hal kesejahteraan masyarakat (Paramaharta, 2022). Untuk menjaga kesan baik di kawasan pariwisata maka pemerintah pun mengeluarkan aturan untuk menertibkan keberadaan para pengemis pada kawasan pariwisata (Mahendra, 2022).

2. Bentuk Konstruksi Teologi Hindu dalam Mengilangkan Budaya Mengemis

2.1 Refleksi Teologis

Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui penyadaran diri yang dilakukan oleh masyarakat Munti Gunung. Melalui penyadaran diri tentu akan bisa berdampak lebih maksimal terhadap permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Munti Gunung. Mengingat faktor internal lebih berperan dalam membenahan diri. Hal ini bisa dilihat dari beberapa tindakan yang dilakukan pihak terkait seperti penertiban, pembinaan, bahkan pemulangan yang justru tidak bisa memberikan dampak yang maksimal. Sehingga untuk dapat memberikan solusi yang terbaik tentu penyadaran diri dengan pendekatan teologis. Pendekatan teologis yang dilakukan dengan membangun aspek teologis dalam memberikan kontribusi terhadap permasalahan budaya mengemis hingga dapat memberikan perubahan terhadap budaya masyarakat Munti Gunung. Hal ini sejalan dengan penelitian Anggraini (2020) bahwa dalam agama Hindu pemujaan yang dilakukan tidak hanya meningkatkan *sradha bhakti*, akan tetapi juga meningkatkan kemakmuran. Refleksi teologi ini juga terlihat dari adanya pembinaan keagamaan untuk memotivasi masyarakat agar bisa membangun citra desa serta mencoba merubah budaya yang kiranya memiliki kesan yang kurang baik. Refleksi teologis ini juga terlihat dari keberadaan beberapa pasraman yang dikembangkan sebagai tempat untuk pembinaan spiritual masyarakat agar bisa membangun motivasi dan harga diri (Putra, 2021)

2.2 Sakralisasi Mata Air *Tirtha Mapad*

Konstruksi teologis yang selanjutnya dapat dilihat dari kesadaran masyarakat untuk menjaga alam lingkungan. Hal ini terlihat dari adanya sumber mata air yang ditemukan oleh masyarakat yang diberi nama mata air penyambung nyawa atau *tirtha papad*. Keberadaan mata air ini cukup unik mengingat dibalik kawasan yang gersang dan tandus ternyata menyimpan mata air. Sehingga keberadaan mata air ini tentu sangat dimuliakan oleh masyarakat hingga membangun sebuah *pelinggih* atau simbol sakral untuk

mensakralkan mata air tersebut. Mata air yang ditemukan tentu menjadi berkah bagi masyarakat sehingga untuk menjaga keberadaannya maka mata air penyambung nyawa dijadikan sebagai air yang suci untuk digunakan pemenuhan kebutuhan jasmani maupun rohani. Untuk kebutuhan jasmani, yaitu sebagai pemenuhan kehidupan sehari-hari. Kebutuhan rohani, yaitu untuk dijadikan *penglukatan* yang bertujuan untuk membersihkan diri dari noda rohani. Adanya mata air ini juga menjadi salah satu obyek wisata ketika para wisatawan mengunjungi daerah Munti Gunung (Putra, 2021).

Keberadaan mata air ini merupakan sesuatu yang sangat berharga bagi masyarakat Munti Gunung sehingga masyarakat dan pihak desa mensakralkan mata air tersebut. Bahkan mata air tersebut juga diyakini mengandung aspek penyembuhan secara *niskala*. Adanya sakralisasi mata air tersebut dalam hal ini mata air penyambung nyawa, maka memberikan pemahaman tentang kesadaran masyarakat untuk menghormati air. Mengingat masyarakat tidak lepas dari kepercayaan terhadap cerita rakyat mengenai tidak menghormati Dewi Danu yang menyamar sebagai penjual air. Melalui pemuliaan mata air ini ada sebuah makna penyadaran diri (Putra, 2022).

2.3 Pemujaan Dewi Danu

Selain pemulihan mata air sebagai anugerah dari Dewi Danu masyarakat Munti Gunung juga melakukan upaya teologis dengan pemujaan Dewi Danu yang bertujuan untuk memohon anugrah serta mengadakan *guru piduka* (ritual meminta maaf) mengenai kesalahan yang dilakukan di masa. Adanya pemujaan kepada Dewi Danu tentu memberikan gambaran terhadap konstruksi teologis yang dilakukan oleh masyarakat Munti Gunung sebagai upaya dalam mengatasi permasalahannya. Dewi Danu dalam masyarakat Hindu di Bali diyakini sebagai seorang dewi yang memberikan kesejahteraan maupun kemakmuran. Hal ini dikarenakan Dewi Danu disimbolkan dengan seorang dewi yang membawa kendi berisikan air kehidupan untuk kesuburan maupun kemakmuran. Melalui pemujaan terhadap Dewi Danu maka masyarakat berharap untuk mendapatkan kemakmuran maupun dilimpahkan kesuburan alam (Lestariani, 2022).

Begitupula dengan yang dilakukan oleh masyarakat Munti Gunung, bahwa dengan pemujaan kepada Dewi Danu maka masyarakat memohon maaf atas kesalahan yang telah dilakukan. Pemujaan ini juga menegaskan adanya keinginan untuk memohon agar diberikan kemakmuran bagi masyarakat, serta kesuburan lahan pada kawasan Munti Gunung. Penemuan mata air yang diberikan *tirtha mapad* merupakan bentuk anugrah yang diberikan oleh Dewi Danu. Dimana mata air ini baru ditemukan oleh masyarakat. Pada kawasan mata air juga dibangun *pelinggih* untuk mensakralkan tempat mata air serta melakukan pemujaan kepada Dewi Danu yang menjaga mata air. Pemujaan dewi danu juga

dilakukan dengan cara membangun patung Dewi Danu sebagai simbol pemujaan kepada Dewi Danu.

3. Implikasi Konstruksi Teologi Hindu Terhadap Kehidupan Masyarakat Munti Gunung

Konstruksi teologis yang dilakukan tentu juga disertai dengan membangun motivasi untuk merubah mentalitas diri dengan upaya kreatif seperti internalisasi pendidikan agama maupun moralitas, hal ini dibuktikan dengan adanya pasraman Jiwa Mukti sebagai wadah pembinaan. Selain itu, juga membangun kreatifitas dalam memperbaiki aspek ekonomi hal ini bisa dilihat dari pemanfaatan alam Munti Gunung sebagai kawasan wisata yang cukup menarik wisatawan. Datangnya para wisatawan tentu merupakan bagian dari pertumbuhan ekonomi. Selain pengelolaan alam, masyarakat pun mulai mengembangkan berbagai kerajinan yang bisa dipasarkan serta mengelola hasil pertanian untuk dikemas menjadi produk ekonomi (Andrianai, 2021). Adanya pendekatan teologis tentu dapat memberikan kontribusi terhadap kesadaran masyarakat untuk mengatasi permasalahan yang ada. Namun aspek yang lain tentu menjadi bagian yang tidak terpisahkan baik motivasi dalam pendidikan, kreativitas masyarakat serta dukungan dari berbagai pihak untuk bisa memberikan solusi dalam mengatasi budaya mengemis yang sudah ada dari zaman dahulu. Budaya mengemis karena terjadi secara turun temurun dan terjadi perubahan budaya tentu tidak bisa selesai secara cepat, namun perlu proses yang panjang dengan berbagai macam pendekatan salah satunya adalah membangun konsep teologis pada masyarakat sehingga bisa memperkuat spiritual masyarakat dan berdampak pada psikologis serta sikap sosial masyarakat.

KESIMPULAN

Budaya mengemis yang dilabelkan pada masyarakat Munti Gunung tidak terlepas dari budaya meminta-minta yang dijalani oleh masyarakat Munti Gunung. Untuk mengatasi permasalahan ini mencoba maka masyarakat an melakukan konstruksi teologis sebagai salah satu upaya mengatasi budaya mengemis. Adapun yang menjadi alasan untuk mengkonstruksi teologi Hindu adalah karena alasan sistem keyakinan maupun alasan sosial budaya. Adapun Bentuk dari konstruksi teologi Hindu adalah refleksi nilai teologi berbagai macam kegiatan. Melakukan sakralisasi terhadap mata air yang diberi nama *tirha mapad*. Selanjutnya dengan melakukan pemujaan kepada Dewi Danu. Implikasi dari konstruksi teologi secara tidak langsung adanya perubahan yang terjadi. Dimana masyarakat mulai sadar terhadap budaya mengemis yang dilakukan. Walaupun sampai saat ini masih ada, namun bisa dikatakan mulai berkurang karena masyarakat mulai mencari profesi yang lain

seperti mengembangkan desa menjadi desa wisata, berwirausaha maupun menggeluti yang lain. Bahkan yang terlihat adalah masyarakat mulai memiliki kesadaran dalam membangun sikap teologisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A DEWI, M. T. (2020). *POLA PENANGANAN GELANDANGAN PENGEMIS (GEPENG) DI KOTA SINGARAJA, BULELENG, BALI (POTENSI SEBAGAI SUMBER BELAJAR SOSIOLOGI DI SMA)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA).
- Andriani, N. M., Suandita, I. M. Y., Arini, N. M., Teristonia, N. L. P., & Widiana, I. W. (2021). Pengentasan Kemiskinan melalui Social Entrepreneurship Berbasis Industri Kreatif dan Desa Wisata di Dusun Munti Gunung, Desa Tianyar Barat. *International Journal of Community Service Learning*, 5(4), 290-296.
- Ariawan, I. W. A. P., Antara, M., & Arida, I. N. S. (2021). Pengembangan Desa Munti Gunung sebagai Desa Wisata Baru di Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 621-640.
- Kuntari, S., & Hikmawati, E. (2020). Melacak akar permasalahan gelandangan pengemis (gepeng). *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 41(1), 11-26.
- Lestariani, K., Windya, I. M., & Putra, I. W. S. (2022). PEMUJAHAN DEWI DANU DI PURA TAMAN DESA ADAT SARI MEKAR KECAMATAN BULELENG (KAJIAN TEOLOGIS). *SWARA WIDYA: Jurnal Agama Hindu*, 2(1).
- Mahendra, Y. (2022). Penerapan Peraturan Walikota Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Penanganan Terpadu Gelandangan Dan Pengemis Dalam Peningkatan Pariwisata (Studi Kota Denpasar).
- Paramarta, I. P. I. (2022). *IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENGENTASAN GELANDANGAN DAN PENGEMIS BERBASIS DESA WISATA DI KABUPATEN KARANGASEM PROVINSI BALI* (Doctoral dissertation, INSTITUT PEMERINTAHAN DALAM NEGERI).
- Putra, I. W. (2021). ETIKA HINDU DALAM PELAKSANAAN UPACARA TUMPEK UYE PADA MASYARAKAT HINDU DI BALI. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 17-28.
- Putra, I. W. (2021). Realisasi Ajaran Teologi Sosial Melalui Tradisi Ngejot di Masa Pandemi Covid-19. *Sphatika: Jurnal Teolog*, 159-167.
- Putra, I. W. (2022). Etika Lingkungan dalam Perspektif Filsafat Jaina. *Jurnal Widya Katambung: Filsafat Agama Hindu*, 45-55
- Sanjaya, P. (2021). Pentingnya Motivasi Intrinsik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 1(2), 101-110.
- Setiawan, G. D., Nugroho, W. B., & Mahadewi, N. M. A. S. KONSTRUKSI SOSIAL MITOS KUTUKAN DALAM MASYARAKAT MUNTI GUNUNG, TIANYAR BARAT, KARANGASEM.
- Suastika, I. N. (2021). Tradisi Meurup-Urup dan Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Banjar Munti Gunung Desa Tianyar Barat Kabupaten Karangasem. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(1), 01-10.
- Wikananta, A. A. N. B. R., Suryawan, I. G. B., & Suryani, L. P. (2023). Peran Satuan Polisi Pamong Praja Dalam Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis Untuk Memajukan Sektor Pariwisata (Studi Kasus: Kantor Satpol Pp Kota Denpasar). *Jurnal Konstruksi Hukum*, 4(2), 138-143.
- Yasa, N. L. S. (2014). Peranan Desa Adat dalam Menanggulangi Gepeng Asal Dusun Munti Gunung, Desa Tianyar Barat, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 2(2).